

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Teori agensi pertama kali dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976), dalam teori ini dinyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Adanya peralihan dalam lingkungan bisnis mengakibatkan perusahaan yang dulunya hanya dimiliki satu orang yaitu manajer-pemilik (*owner-manager*) sekarang menjadi perusahaan yang kepemilikannya tersebar dengan pemegang saham yang dimiliki oleh berbagai kalangan. Peralihan ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, dimana kepemilikan berada pada tangan pemegang saham sedangkan pengelolaan berada pada tangan tim manajemen. Dalam hal ini pemegang saham sebagai principal mempunyai asumsi bahwa pemegang saham hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang berlaku dalam hubungan tersebut (Wulandari, 2013:15). Hubungan antara agen dan principal (pemegang saham) harus memiliki kepercayaan yang kuat, dimana agen melaporkan segala informasi perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh principal melalui segala bentuk informasi akuntansi karena hanya pihak manajemen yang mengetahui dengan pasti keadaan perusahaan.

Eisenhardt, 1989 (dalam Wulandari, 2013:15) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Hal ini mengakibatkan terjadinya penyimpangan dalam pelaporan kepada principal akibat adanya keinginan untuk memenuhi tujuan pribadi seperti ingin memaksimalkan utilitasnya, yang

memungkinkan agen tidak selalu berbuat yang terbaik bagi principal, sehingga muncul masalah keagenan. Oleh karena itu teori keagenan lebih menekankan pada penentuan kontrol yang efisien dalam hubungan pemilik dengan agen. Dengan demikian dibutuhkan kontrak yang efisien yaitu kontrak yang jelas untuk masing-masing pihak yang berisi tentang hak dan kewajiban, dengan demikian dapat meminimumkan konflik keagenan. Masalah keagenan ini dapat terlihat dalam aktivitas manajemen laba yang muncul pada laporan keuangan akibat adanya *asymmetric information*. Asimetri antara manajemen (agen) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Pada prinsipnya teori keagenan menjelaskan bagaimana menyelesaikan konflik kepentingan antara para pihak dan stakeholder dalam kegiatan bisnis yang berdampak merugikan. Untuk menghindari konflik, kerugian, diperlukan prinsip – prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik.

B. Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disusun dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, yang memberikan informasi mengenai keadaan yang sebenarnya, dapat diandalkan, dan dapat dipahami oleh pengguna dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan belum dapat dikatakan Laporan keuangan merupakan gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat dianalisis keberlangsungannya dengan memanfaatkan segala informasi yang tertera didalamnya. Laporan keuangan yang berkualitas dapat dilihat dari segi kebermanfaatannya bagi pemakai, namun segala informasi yang terdapat pada laporan keuangan harus dipastikan dapat dipercaya keandalannya.

Menurut Irma Paramita (2018) cara mengukur integritas laporan keuangan secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba. Selain menggunakan konservatisme dan manajemen laba, integritas laporan keuangan bisa diukur dengan menggunakan *Market Book Value* (MBV). Laporan keuangan yang reliable atau berintegritas dapat dinilai dengan

cara tersebut karena informasi dalam laporan keuangan akan lebih reliable apabila laporan keuangan tersebut tidak overstate supaya tidak ada pihak yang dirugikan akibat informasi dalam laporan keuangan tersebut (Mayangsari, 2003). *Market Book Value* (MBV) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh atau selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Jika ternyata selisih antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan terlalu jauh (cukup signifikan), maka menandakan bahwa terdapat *hidden assets* yang tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan sudah tidak berarti lagi. Apabila digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maka dapat menyesatkan, karena nilai perusahaan yang tercantum pada laporan keuangan bukan nilai perusahaan yang sebenarnya. Telah dilakukan berbagai upaya untuk menyamakan nilai keduanya. Salah satu caranya adalah dengan menaikkan nilai buku perusahaan. Jika nilai buku naik maka rasio MBV juga akan naik sehingga dapat menaikkan persepsi pasar akan nilai perusahaan. Nilai buku perusahaan dapat ditingkatkan dengan melakukan berbagai efisiensi yang dapat meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya perusahaan dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan seefisien dan semaksimal mungkin (Imaningati, 2007).

Pengertian Laporan Keuangan sesuai dengan PSAK No 1 yaitu Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang terdiri dari laporan laba-rugi, neraca, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas, serta penjelasan lain serta penjelasan yang intern laporan keuangan. Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan Laba / Rugi

Laporan Laba/rugi adalah Laporan keuangan yang menjelaskan atau menyajikan pendapatan dan biaya selama periode tertentu.

2. Neraca

Neraca adalah Laporan Keuangan yang menyajikan posisi aktifa, utang, dan perubahan modal dari suatu saat tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal menunjukkan perubahan posisi modal perusahaan selama 1 periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas adalah Laporan Keuangan yang menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama 1 periode tertentu.

5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Neraca, dan Laporan Arus Kas (LAK) dalam rangka pengungkapan yang memadai.

Seperti yang kita ketahui bahwa para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi yang dapat dipercaya (*reliable*) dan relevan (*relevant*). Untuk membentuk informasi yang memenuhi kriteria tersebut, maka digunakanlah sebuah kerangka konseptual sebagai pedoman akuntansi keuangan dan pelaporan akuntansi. Secara umum, kerangka konseptual terbagi atas 3 (tiga) tingkatan. Berikut penjelasan untuk setiap tingkatan dalam konseptual framework.

1. Tingkat Pertama (*First Level*)

Tingkat pertama konseptual *framework* menjelaskan tentang tujuan dari pelaporan keuangan. Adapun Tujuannya adalah:

- a. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan potensial bagi para pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat keputusan investasi dan pemberian kredit dan keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegiatan dan usaha perusahaan dan peristiwa-peristiwa ekonomi, serta untuk menelaah informasi itu dengan sungguh-sungguh.
- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha perusahaan selama 1 periode.
- c. Dapat membantu investor dan kreditor yang ada dalam hal yang potensial dan pemakai laporan keuangan lainnya untuk menaksir jumlah, waktu dan ketidakpastian dari penerimaan uang dimasa yang akan datang yang berawal dari informasi deviden, bunga, dan penerimaan uang lainnya.
- d. Menunjukkan pada pemakai laporan keuangan tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut dan

pengaruhnya terhadap transaksi, serta kejadian-kejadian yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

- e. Menyediakan informasi bagaimana manajemen perusahaan mempertanggung jawabkan pengelolaan kepada pemegang saham dan pemakaian sumber – sumber ekonomik yang dipercayakan kepadanya.

2. Tingkat Kedua (*Second Level*)

Pada tingkat kedua ini, dijelaskan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh sebuah informasi akuntansi dan elemen-elemen dasar yang terdapat dalam laporan keuangan. Karakteristik kualitatif informasi akuntansi dapat dibagi menjadi dua, yaitu kualitas primer (*primary qualities*) dan kualitas sekunder (*secondary qualities*).

a. Kualitas Primer

Suatu informasi akuntansi akan dikatakan memenuhi kualitas primer apabila informasi tersebut relevan (*relevant*) dan dapat dipercaya (*reliable*).

1) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Suatu informasi akan dianggap memiliki nilai relevansi apabila ada atau tidaknya informasi tersebut akan membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, relevansi informasi juga dapat dinilai berdasarkan hubungan informasi tersebut dengan maksud penggunaannya. Untuk dapat dianggap relevan, suatu informasi harus mengandung tiga nilai yaitu:

a) Nilai prediktif (*predictive value*)

Informasi akan dikatakan mengandung nilai prediktif apabila informasi tersebut dapat membantu pengguna untuk memberikan prediksi mengenai dampak atau akibat dari peristiwa masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

b) Nilai umpan balik (*feedback value*)

Suatu informasi akan mengandung nilai umpan balik atau *feedback value* ketika informasi tersebut dapat membantu pengguna dalam memberikan umpan balik untuk memperkuat atau memperbaiki keputusan.

c) Nilai ketepatan waktu (*timeliness*)

Nilai ketepatan waktu merupakan unsur utama dalam faktor penentu relevansi suatu informasi akuntansi. Suatu informasi dianggap mengandung nilai ketepatan waktu apabila informasi tersedia pada saat informasi tersebut masih memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan oleh pengguna. Dengan demikian, ketepatan waktu merupakan suatu nilai yang harus terkandung pada informasi keuangan. Ang dalam Hassanudin (2002) menyatakan bahwa informasi yang tepat waktu berarti jangan sampai informasi yang disampaikan sudah basi atau sudah menjadi rahasia umum.

Suatu informasi akan menjadi tidak relevan jika tidak tepat waktu dan akan kehilangan kesempatan untuk memengaruhi keputusan. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu. Informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan (Hendriksen :2002).

2) Keandalan (*Reliable*)

Suatu informasi harus dapat diandalkan dalam mendukung suatu pengambilan keputusan sehingga menghasilkan suatu keputusan yang solid, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan perusahaan. Agar dapat diandalkan, informasi harus mengandung karakteristik berikut:

a) Dapat Diperiksa (*verifiability*)

Maksudnya adalah apabila ada dua orang melakukan pemeriksaan terhadap satu laporan keuangan yang sama dengan metode yang sama, maka akan memberikan satu kesimpulan yang juga sama.

b) Kejujuran Penyajian (*representational faithfulness*)

Bahwa angka-angka dan penjelasan yang disajikan bebar-benar terjadi.

c) Netral (*neutrality*)

Bahwa informasi yang disajikan tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu.

b. Kualitas Sekunder

Kualitas sekunder (*secondary qualitative characteristic*) adalah keterbandingan (*comparability*) dan konsistensi (*consistecy*). Suatu informasi akan menjadi lebih berguna apabila dapat dibandingkan dengan informasi sejenis dari perusahaan lainnya (keterbandingan) dan dapat dibandingkan dengan informasi serupa dalam satu perusahaan pada titik waktu yang berbeda (konsisten). Integritas Laporan Keuangan adalah sejauh mana perusahaan memberikan informasi yang benar dan jujur (Payamta, 2006). Untuk dapat memahami laporan keuangan, terlebih dahulu harus dipastikan bahwa laporan keuangan tersebut dapat dipercaya. Pihak eksternal yang nantinya akan menganalisis laporan keuangan perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan tersebut merupakan suatu daftar yang autentik, objektif, dan dapat dipercaya. Laporan keuangan berkualitas menyediakan informasi yang berkualitas, sehingga memberikan kebermanfaatan keputusan (*decision usefulness*) bagi pemakai.

Menurut (Fajri, 2013) Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Sementara itu menurut Ratih (2010) Integritas laporan keuangan adalah apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, dan memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material serta dapat diandalkan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Jadi, apabila seorang auditor mengaudit laporan keuangan yang tidak berintegritas (tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya) maka, peluang seorang auditor untuk dituntut akan semakin besar. Karena apabila laporan keuangan yang tidak berintegritas itu ternyata laporan keuangan yang *overstate* akan sangat merugikan bagi pengguna laporan keuangan tersebut (Savero, 2017).

Integritas laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan prinsip konservatisme dan manajemen laba (*earnings management*). Hal ini dikarenakan informasi dalam laporan keuangan akan lebih berintegritas apabila laporan keuangan tersebut konservatif dan tidak *overstate* sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dengan penyajian informasi dalam laporan keuangan tersebut (Fajariyani, 2015).

Laporan keuangan yang memenuhi karakteristik di atas akan lebih reliable karena informasi yang disajikan tersebut tidak menyebabkan ada pihak yang dirugikan, jadi dengan demikian laporan keuangan itu akan memenuhi karakteristik kualitatif penyusunan laporan keuangan menurut SAK (2012). Konservatisme pada masa sekarang ini lebih dikaitkan dengan prinsip kehati-hatian atau *prudence*. Manipulasi yang paling sering dilakukan adalah *overstate* laba yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan menjadi perhatian bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai perusahaan. Kinerja perusahaan akan mempengaruhi harga saham, sehingga menjadi alasan tambahan bagi manajemen melakukan manipulasi apabila tidak mampu mencapai apa yang diinginkan. Oleh karena itu salah satu cara untuk menghindari manipulasi laporan keuangan adalah dengan menggunakan prinsip konservatif (Yulinda et al., 2016).

C. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan bahwa komite audit sebagai suatu komite yang bekerja dengan profesional dan independen yang dibentuk oleh komisaris, dengan begitu tugasnya yaitu membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen, risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di dalam perusahaan.

Ketentuan Bapepam No. Kep-29/PM/2004, Definisi komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Dalam hal pelaporan keuangan peran dan tanggung jawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi

lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal. Ketersediaan informasi keuangan berkualitas tinggi mencerminkan praktik tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab. Termasuk di dalamnya antara lain peran komite audit dalam mengawasi efektivitas pelaksanaan fungsi audit eksternal oleh auditor dan kantor akuntan. Menurut Ardianingsih (2019:45) ada beberapa tujuan dibentuknya komite audit adalah berikut ini.

1. Pelaporan keuangan. Dalam hal ini direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggung jawab hanya atas laporan keuangan audit ekstern. Komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksternal.
2. Manajemen risiko dan kontrol. Dalam hal ini, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses manajemen risiko dan kontrol.
3. Tata kelola perusahaan. Dalam hal ini, komite audit memberi pengawasan independen terhadap pengawasan independen atas proses tata Kelola perusahaan.

Komite audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektivitas, tanggung jawab, keterbukaan, dan objektivitas dewan komisaris, serta memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Memperbaiki mutu laporan keuanagan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris.
2. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-pemyelewengan.
3. Memungkinkan anggota yang noneksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif.

Berdasarkan fungsi dan tujuan dibentuknya komite audit oleh dewan komisaris yaitu untuk menciptakan tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan dan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun tidak menyesatkan dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

D. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjuk oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset (Verya,2017). Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam empat kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*) dan perusahaan mikro. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan sebagai indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menentukan banyaknya jumlah karyawan, jumlah aktiva yang dimiliki, total penjualan yang dicapai serta jumlah saham yang beredar.

Menurut pasal 1 Undang-Undang No 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, menengah dan besar adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih, atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam pasal 6 undang-undang No 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, menengah, dan besar sebagai berikut:

1. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)
2. Kriteria usaha kecil sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan yang paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
3. Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah)
4. Kriteria sebagaimana dimaksud paya ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan prekonomian yang diatur dengan peraturan presiden.

Tabel 2.1

Kriteria ukuran perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 Juta
Usaha kecil	> 50 juta - 500 juta	> 300 juta - 2,5 M
Usaha menengah	> 500 juta - 10 miliar	> 2,5 M - 50 M
Usaha besar	> 10 miliar	> 50M

Sumber: Data Diolah oleh penulis, 2023

E. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit adalah proses sistematis untuk mengevaluasi secara objektif bukti yang berkaitan dengan penilaian kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menyampaikan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan. Kualitas adalah tingkat atau derajat baik buruknya mutu sesuatu. Sesuatu yang dimaksud dapat berupa barang maupun jasa. Pengukuran derajat baik atau buruknya mutu barang atau jasa harus dikaitkan dengan pemenuhan kriteria tertentu yang telah disepakati bersama

Kualitas audit memiliki ciri-ciri yaitu suatu dianggap berkualitas jika sesuai dengan persyaratan-persyaratan tertentu, fitur dan karakteristik produk atau jasa dapat memenuhi harapan pelanggan baik dari aspek marketing, enjinereng, produksi dan pemeliharaan (Tandiontong, 2015). Berdasarkan standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memnuhi ketentuan standar auditing. Standar auditing mencakup mutu professional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Disimpulkan kualitas audit adalah sebagaimana seorang auditor mengaudit dengan menggunakan prinsip-prinsip auditor dengan baik, mengaudit laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yang menghasilkan kualitas audit yang baik. Oleh karena itu, hal yang relevan jika diasumsikan bahwa auditor harus memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai dan pantas untuk mencapai tujuan dari fungsi audit. Menurut Ardianingsih (2019:25-27), kualitas audit ada beberapa dimensi, yaitu sebagai berikut.

1. Independensi

Independensi adalah salah satu yang esensial untuk dipenuhi oleh seorang auditor, untuk menjamin kewajaran atas kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen. Jika akuntan tidak bersikap independen maka opini yang diberikan tidak akan memberi tambahan nilai apapun. Independensi mencakup sisi tampilan dan kenyataan (*in appearance and in fact*).

2. Kompetensi

Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan dan keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Tugas pengauditan adalah tugas memverifikasi dan mengatestasi kualitas informasi akuntansi yang kompleks dan teknis yang terdapat didalam informasi keuangan yang dilaporkan kepada pemegang saham.

Kualitas memang tidak akan sama disetiap kantor akuntan, terlebih antar kantor dengan ukuran yang berbeda secara signifikan. Kualitas audit yang diberikan oleh kantor berukuran besar yang berskala internasional dengan kantor yang berskala lokal atau regional pasti akan berbeda (Ardianingsih, 2019:22). Kualitas auditor yang berpengalaman mengaudit disuatu industri memang akan berbeda dengan auditor yang tidak berpengalaman mengaudit di industri tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa kualitas audit atau kualitas auditor bisa diukur dengan ukuran kantor akuntan atau spesialisasi kantor akuntan.

Audit laporan keuangan merupakan audit yang mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti laporan. Audit laporan keuangan ini dilakukan oleh eksternal audit dan biasanya atas permintaan klien. Standar audit dibutuhkan dalam melakukan audit laporan keuangan. Standar audit yang digunakan dalam mengaudit laporan keuangan adalah Standar Profesional Akuntan Publik. Standar Profesional Akuntan Publik terkait dengan proses audit dinyatakan dalam SA 200 No 4 (IAP, 2015) yang terdiri dari:

1. Standar Umum

Standar umum berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya sehingga bersifat pribadi. Standar ini mencakup tiga bagian diantaranya:

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor
- b) Audit harus mempertahankan mental dari segala hal yang berhubungan dengan perikatan dan independensi.
- c) Auditor wajib menggunakan keahlian profesionalnya dalam melaksanakan pelaksanaan audit dan pelaporan dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar ini terdiri dari 3 poin diantaranya:

- a) Seluruh pekerjaan audit dapat direncanakan dengan sebaik-baiknya dan apabila menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Tak hanya memperhatikan standar audit saja, pemahaman yang memadai atas pengendalian intern sangat dibutuhkan untuk merencanakan audit dan menentukan sifat.
- c) Bukti audit yang kompeten harus diperoleh melalui inspeksi pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk dapat memberikan pernyataan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan terdiri empat item, diantara lain:

- a) Laporan audit harus dinyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
- b) Hasil laporan auditor harus menunjukkan kekonsistenan, apabila ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dengan penerapan pada periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan audit harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan bahwa pernyataan yang demikian tidak bisa diberikan.

F. Hubungan antara Komite Audit dan Integritas Laporan Keuangan

Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern. Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Yulinda et al., 2016)

Fungsi komite audit tersebut berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Komite audit yang dijalankan secara baik

dalam perusahaan akan memberikan dampak terhadap transparan laporan keuangan yang disajikan yaitu integritas laporan keuangan.

Penelitian (Yulinda et al., 2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Didukung dengan penelitian (Gayatri & Suputra, 2013) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian (Akram. et al., 2017) dan (Hamid et al., 2017) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

G. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dan Integritas Laporan Keuangan.

Perusahaan biasanya memiliki pengalaman yang lebih baik dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam perusahaan besar tuntutan stakeholder atas pengungkapan informasi laporan keuangan yang jujur juga akan semakin besar. Ukuran perusahaan bisa menggambarkan informasi yang terdapat di dalam perusahaan serta pentingnya informasi tersebut bagi pihak-pihak baik internal maupun eksternal. Perusahaan yang berukuran besar akan semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi di perusahaan tersebut.

Penelitian (Fajar & Nurbaiti, 2020), (Febrilyantri & Candra, 2020), (Febriyanti & Wahidahwati, 2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian (Juliana & Radita, 2019), (Wardhani & Samrotun, 2020), (Mais & Fadlan, 2016), menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

H. Hubungan antara Komite Audit dengan Integritas Laporan Keuangan yang Dimoderasi Kualitas Audit

Komite Audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disiapkan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan mencerminkan posisi keuangan perusahaan dengan tepat. Komite Audit akan memeriksa apakah ada potensi manipulasi atau kesalahan dalam laporan keuangan yang dapat mengurangi integritasnya. Komite Audit berinteraksi secara

langsung dengan auditor eksternal yang bertanggung jawab untuk melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Komite Audit akan memastikan independensi auditor dan kualitas audit yang dilakukan. Kualitas audit yang baik akan meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan. Komite Audit akan mengevaluasi potensi risiko yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Mereka juga akan memastikan bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang efektif untuk mencegah kesalahan atau kecurangan dalam pelaporan keuangan. Komite Audit akan memastikan bahwa informasi yang relevan dan material telah diungkapkan dengan benar dalam laporan keuangan. Pengungkapan yang transparan dan tepat akan meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan.

Integritas laporan keuangan sangat penting untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan pihak terkait lainnya. Komite Audit yang berfungsi dengan baik dan kualitas audit yang tinggi akan membantu memastikan laporan keuangan yang dapat diandalkan dan akurat, sehingga memperkuat integritas perusahaan di pasar keuangan.

Himawan (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan kualitas audit menghasilkan ke arah positif atau memperkuat komite audit sebagai alat kontrol dalam membantu dewan komisaris dalam memastikan integritas laporan keuangan. Namun dalam penelitian Pratiwi (2018) dan Kusumawardani et al. (2021) menyatakan bahwa kualitas audit tidak memperkuat komite audit terhadap integritas laporan. Hal ini dikarenakan bahwa walaupun komite audit sudah berpengalaman menjadi komite audit sebelumnya tidak dapat akan meningkatkan penyajian laporan keuangan dan belum memaksimalkan perannya dalam memantau tindakan manajemen. Serta walaupun manajemen perusahaan menggunakan jasa auditor terspesialisasi dengan memiliki kualitas audit tinggi belum tentu akan memperkuat pengaruh komite audit terhadap penyajian laporan keuangan berintegritas. Hal tersebut terjadi dikarenakan kualitas audit ini tidak mampu mendorong komite audit dalam menjalankan peran yaitu memonitor manajemen dalam proses pelaporan keuangan berintegritas.

I. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Integritas Laporan Keuangan yang Dimoderasi Kualitas Audit

Perusahaan besar dengan sumber daya yang cukup cenderung memiliki lebih banyak karyawan, bisnis unit, dan transaksi yang berlangsung. Kompleksitas ini dapat membuat proses akuntansi dan pelaporan keuangan lebih rumit. Oleh karena itu, integritas laporan keuangan perusahaan besar membutuhkan perhatian ekstra dan proses audit yang lebih mendalam. Seringkali, perusahaan besar memiliki anggaran yang lebih besar untuk mempekerjakan perusahaan audit yang lebih terkenal atau berpengalaman. Penggunaan auditor yang berkualitas dapat meningkatkan integritas laporan keuangan karena mereka lebih mampu mendeteksi potensi kesalahan atau kecurangan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat transparansi dan keterbukaan informasi perusahaan terhadap pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor. Perusahaan besar seringkali lebih banyak diawasi oleh media dan analis keuangan, yang dapat mempengaruhi Integritas laporan keuangan.

J. Hubungan Hasil Penelitian yang sesuai sebagai rujukan penelitian

Studi terdahulu merupakan acuan untuk mengembangkan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda, oleh karena itu pengujian kembali beberapa variabel yang digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu sangat penting untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Berikut ini merupakan hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2.2

Studi Terdahulu yang Terkait dengan Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Saad & Abdillah, (2019)	Analisis pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan <i>financial distress</i> terhadap integritas laporan keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Akram dkk, (2017)	Pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> , kualitas audit, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap integritas laporan keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, kepemilikan manajerial dan <i>size</i> berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
Nelly Yulinda, (2016)	Pengaruh komisaris independen, komite audit, <i>leverage</i> , pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, <i>leverage</i> , pergantian auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
Herawaty dkk, (2019)	Pengaruh independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba, ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kualitas audit dan manajemen laba berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
Daniel Oscar Savero (2016)	Pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
F. Agung Himawan (2019)	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Profitabilitas</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Moderasi Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017	Hasil penelitian menunjukkan Kepemilikan Institusional yang berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Profitabilitas yang berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan institusi, Komisaris independen, dan Profitabilitas merupakan informasi yang berguna bagi para investor dan para <i>stakeholder</i> pemakai laporan

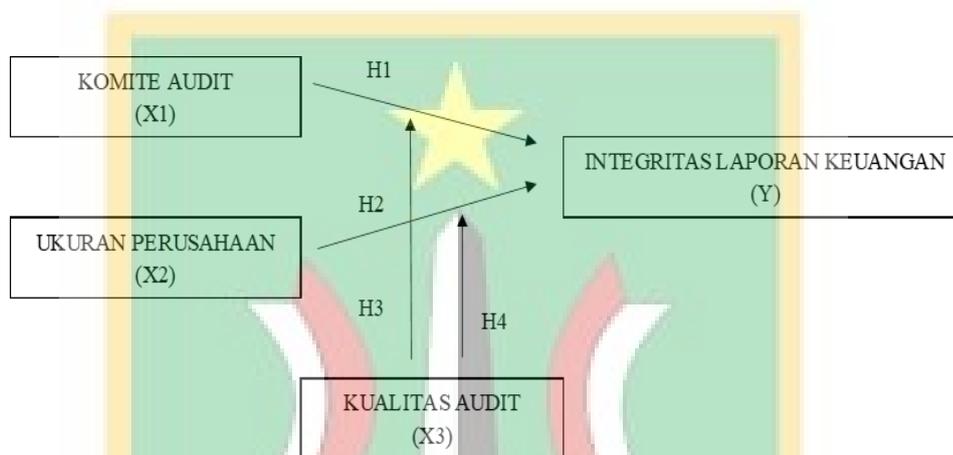
		keuangan dan faktor-faktor tersebut menjadi bahan pertimbangan
I. Nurhidayat Sholikhah (2022)	Pengaruh Komite Audit dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel intervening	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan kualitas audit, kualitas audit tidak dapat memediasi pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan, dan kualitas audit dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.
Joni Rolis, (2019)	Pengaruh kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara komite audit dengan integritas laporan keuangan dan kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan integritas laporan keuangan.

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

K. Kerangka Analisis

Kerangka teoritis atau kerangka konseptual adalah sesuatu model yang dapat menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang sudah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Analisis



L. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2016:64).

1. Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam rangka peningkatan Integritas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi stakeholder, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal

yang memadai. Penelitian Savero, (2017) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komite audit akan semakin besar tekanan kepada manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H1: Komite Audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya dan seberapa penting informasi tersebut bagi berbagai pihak internal dan eksternal. Semakin besar perusahaan semakin besar kontrol atas perusahaan dari berbagai pihak, sebaiknya perusahaan kecil sedikit dan cenderung melakukan manajemen laba. Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Muliyanto dan Eddy (2014) dan Atik Fajaryani (2015) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti Ukuran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan keuangan.

3. Kualitas Audit dapat Memoderasi Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi, dalam menjalankan kewajibannya untuk memberikan rekomendasi auditor eksternal, komite audit harus melakukan pertimbangan yang baik dalam proses penunjukan, serta pemberian kompensasi dan pengawasan terhadap auditor terpilih. Auditor yang berkualitas akan memberikan kualitas yang baik juga. Berarti kualitas audit yang baik bisa selaras menjalankan fungsi yang dijalankan oleh komite audit yaitu memastikan Integritas laporan keuangan tinggi. Tipe audit eksternal dilihat dari ukurannya bisa menjadi salah satu acuan bahwa kualitas audit yang akan diberikan baik dengan asumsi bahwa semakin besar ukuran KAP maka semakin kompeten

dan memiliki sumber daya yang baik. Hal ini berkaitan dengan kompetensi dan pemahaman yang dimiliki oleh auditor dan tim atau staf berkenaan dengan fungsinya untuk meningkatkan Integritas laporan keuangan. Dengan kualitas audit yang tinggi maka komite audit akan terbantu dalam menjalankan pengawasan dengan lebih baik dan meningkatkan pengendalian atas laporan keuangan (Nurul dan Ratna, 2013).

Adanya kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP memperkuat komite audit sebagai alat kontrol dalam membantu dewan komisaris dalam memastikan integritas laporan keuangan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Himawan (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Kualitas audit dapat memperkuat pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan

4. Kualitas Audit dapat Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Semakin besar perusahaan semakin tinggi kompleksitas pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang akan lebih beragam dan cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil, baik dari aktivitas keuangan maupun pihak- pihak yang terlibat di dalamnya. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor untuk menentukan auditor seperti apa yang dibutuhkan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan. Semakin besar perusahaan maka perusahaan akan membutuhkan auditor yang berkompeten meski dengan kompensasi yang lebih tinggi. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Nurhidayatus (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Kualitas audit dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan